
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 44-59

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1828>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh bagi Mahasiswi Asal Minangkabau di Kota Purwokerto Tahun 2016

Nisa Islami

Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap, Indonesia

qizanada@gmail.com

Abstract: This study used a qualitative approach which aims to find the process of internalization of the character education value through *sumbang duo baleh* on the Minang students in Purwokerto. The results showed: (1) Students Minang know and understand twelve ethics contained in *sumbang duo baleh*. (2) Through the student community the Minang value trying preserved and maintained as a manifestation of their love of Minang culture. (3) To actualize the ethical values on the basis of daily awareness of the positive values contained in *sumbangduo baleh* so that they can distinguish between good and bad. (4) Due to the openness of education for women can be a net gain as well as challenges to face the modernization and become a factor of a shifting values for Minangkabau students, therefor understanding and applicating of *sumbang duo baleh* became faded.

Keywords: *contribute duo baleh, education, character, student, minangkabau*

A. PENDAHULUAN

Perubahan pola berpikir dan bersikap masyarakat modern secara pasti membawa dampak positif dan negatif di semua kalangan. Pemikiran modern membawa setiap manusia untuk hidup secara dinamis, progresif, berpikir strategis metodologis dengan harapan semakin baik dan sejahtera secara ekonomi. Namun pemikiran dan pola hidup modern berdampak pula terhadap perilaku *a moral* khususnya di kalangan remaja berstatus mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi umum maupun Islam.

Perilaku *a moral* di kalangan remaja berstatus mahasiswa misalnya tampak pada angka persentase 98% mahasiswa Yogyakarta telah melakukan seks pra nikah mengaku manjalankan aborsi di saat terjadi kehamilan. Sehingga secara kumulatif aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah yakni

sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lainnya juga menyebutkan bahwa dalam tiap hari 100 remaja telah melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.

Survey yang dilakukan BKKBN di akhir tahun 2008 juga menyatakan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia pernah melakukan seks pra nikah.¹ Sementara di tahun 2010 sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) pernah berhubungan seks. Di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47% dan kota Medan sebanyak 53%. Fenomena ini menunjukkan perilaku seksual remaja di berbagai kota menjadi problem yang cukup pelik dan dipandang memiliki bobot yang hampir sama.

¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2012), hal. 9-10

Menurut data Badan Sensus Amerika bahwa 60% populasi remaja terpapar tindakan kekerasan dalam bentuk tawuran, aksi kriminal, pemerkosaan, serta tindak kekerasan lainnya. Bahkan menurut data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa di tahun 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa di DKI Jakarta terlibat tawuran. Angka tersebut mengalami peningkatan secara drastis dari tahun ke tahun.²

Tentunya hal ini menjadi perhatian khususnya bagi wanita Minang yang merantau untuk menuntut ilmu. Tradisi merantau untuk menimba pengalaman secara luas bagi wanita Minangkabau adalah sesuatu yang lumrah dan bernilai baik. Sebab tradisi merantau sudah menjadi *habit* dan telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat. Dari tradisi tersebut, lahirlah tokoh-tokoh nasional dan ilmuwan wanita yang asalnya dari tanah Minang seperti: Hajjah Rangkayo Rasuna Said, Siti Manggopoh, Nelly Adam Malik, Shamsiah Fakeh, Norma Yaakob, Gusmiati Suid, Desi Anwar, Rohana Kudus, Rahmah El-Yunusiyah, dan sebagainya. Keberhasilan mereka bersifat nasional dan prestasinya sudah diacungi jempol secara mendunia. Rasuna Said yang dilahirkan di Maninjau, Agam Sumatera Barat sekitar tahun 1910 Masehi dikenal sebagai pejuang hak-hak wanita. Rohana Kudus dikenal sebagai tokoh pendidikan dan pelopor emansipasi kaum wanita yang menguasai tiga bahasa asing yaitu: bahasa Arab, Latin Arab Melayu serta fasih berbahasa Belanda. Rahmah el-Yunusiyah sebagai wanita pertama yang mendapat gelar Syaikhah dari Universitas al-Azhar Mesir.³

Keberhasilan mereka selain kerja keras, kerja cerdas dan kemauan yang tinggi disertai kekuatan do'a kepada Tuhan, memahami dan menjunjung tinggi ajaran adat dan nasihat Minangkabau mengantarkan mereka menjadi wanita-wanita yang sukses dalam berjuang, belajar dan berkarya. Adapun salah satu adat dan nasihat lisan Minang yang dijadikan landasan etis yang mengantarkan kesuksesan bagi kaum wanita di antaranya

adalah petatah petitih *sumbang duo baleh* (12 hal yang tidak boleh dilakukan oleh wanita Minang). Dua belas nasihat yang terdapat dalam Petatah petitih tersebut mencakup: *duduak* (etika duduk), *tagak* (etika berdiri), *jalan* (etika jalan), *kato* (etika berbicara), *caliak* (etika melihat), *makan* (etika makan), *pakai* (etika berpakaian), *karajo* (etika bekerja), *tanyo* (etika bertanya), *jawek* (etika menjawab), *gaua* (etika bergaul), dan *kurenah* (etika bertingkah laku).

Kedua belas etika di atas menjadi bagian pokok dalam pendidikan karakter. Sebab secara keseluruhan kedua belas nilai tersebut mengantarkan seseorang menjadi cerdas secara emosional. Adapun kecerdasan emosional menurut ahli lebih mendominasi mengantarkan seseorang pada gerbang kesuksesan. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Minang kini tidak mengenal petatah petitih yang termuat dalam *sumbang duo baleh*. Terlebih mahasiswi yang lebih terkontaminasi tradisi dan kebiasaan modern menganggap *sumbang duo baleh* adalah adat nasihat kuno yang sudah tidak mendapat tempat di hati mereka. Hal tersebut berdampak perilaku *a moral* kian marak terjadi akibat mahasiswi rantau pada perguruan tinggi tidak memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam nasihat *sumbang duo baleh*. Adapun inti dari artikel ini, penulis ingin mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter *sumbang duo baleh* pada mahasiswi Minangkabau di Purwokerto.

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki magnet kuat ketika tanda degradasi kualitas karakter anak bangsa bermunculan. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi permasalahan menabrak etika yang melanda. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat dinilai bersinonim dengan kata akhlak, moral, etika, tata krama, sopan santun, adab, budi pekerti dan sebagainya; meskipun ada perbedaan dengan istilah-istilah tersebut. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang

² <http://lampost.co/berita/60-persen-remaja-terpapar-kekerasan> (Diunduh pada tanggal 09 Agustus 2016)

³ Mengetahui Lebih Dekat Sosok Empat Wanita Hebat Asal Sumatera Barat, minangkabaunews.com. (Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016)

diinginkan masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁴

Sebelum berbicara mengenai pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi masing-masing kata. Kata Pendidikan, merupakan turunan dari Latin *educare* yang secara etimologis memiliki konotasi melatih. D. Arimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁵ Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁶ Doni Koesoema A mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.⁷ Intinya pendidikan sebagai proses humanisasi, juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olah rasa, raga, dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan, maka selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Kupperman mengartikan karakter sebagai *instrument for marking and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*.⁸ Karakter juga diartikan sebagai *an individual's set of psychological characteristics that affect person's ability and inclination to function morally*.⁹ Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik yaitu hidup dengan

tingkah laku yang benar, berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri.¹⁰ Hal ini mengingatkan kita sesuatu yang mulai terlupakan yaitu hidup dengan budi pekerti, berupa kontrol diri, tidak berlebih-lebihan, ringan tangan, dan rasa simpati. Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran agama, kisah sastra, cerita orang bijak, dan orang berilmu, sejak dahulu hingga sekarang.

Dari beberapa definisi karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia. Dengan demikian karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan moral.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan karakter di antaranya Thomas Lickona yaitu pendidikan karakter merupakan upaya

⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 19

⁵ D. Arimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 19

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tt), hal. 4

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80

⁸ Joel Kupperman, *Character*. (New York: Oxford

University Press, 1991), hal. 3

⁹ Marvin Berkowitz, "The Science of Character Education" dalam Damond, William., Ed. *Bringing New Era in Character Education*, (Stanford: Hoover Institution Press, 2002: 48)

¹⁰ Untuk pemaparan yang menyeluruh mengenai pandangan Aristoteles tentang karakter, lihat: Jody Palmour *On Moral Character: A Practical Guide to Aristotle's Virtues and Vices*, Washington D.C.: The Archon Institute for Leadership Development, 1986

membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu *knowing the good* (kognitif), *desiring the good* (afektif) dan *doing the good* (psikomotorik).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter baik lainnya. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* yang secara *continue* dilakukan. Hal ini mengingatkan kita sesuatu yang mulai terlupakan yaitu hidup dengan budi pekerti, berupa kontrol diri, tidak berlebih-lebihan, ringan tangan, dan rasa simpati. Menurut Lickona keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.¹¹ Ketiganya adalah hal penting untuk membentuk kematangan moral dalam menjalani hidup yang bermoral. Sehingga mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk serta mampu menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹²

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dalam kandungan hingga lahir. Penanaman nilai dan norma dilakukan melalui contoh perilaku semua anggota keluarga. Data menunjukkan bahwa 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi sejak anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua.¹³ Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengembangkan potensinya. Agar dapat bermanfaat, potensi yang dikembangkan mengacu pada pembentukan

sikap (karakter), di samping kompetensi kognitif dan psikomotorik.¹⁴

Thomas Lickona membagi nilai-nilai luhur universal dalam sembilan pilar karakter, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁵

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan secara *holistic* dengan menggunakan metode *knowing the good, desiring the good, and doing the good*, agar seseorang mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Ketiganya menjadi hal penting dalam proses internalisasi nilai karakter. *Pertama, Knowing the good* berarti seseorang mengetahui nilai nilai kebaikan secara menyeluruh yaitu dengan belajar bertanggung jawab pada diri sendiri untuk membangun karakter baik dalam diri mereka sendiri, lalu mencintainya secara sadar. *Kedua, Loving the good* yaitu mencintai dengan kesadaran dan pemahaman yang tepat, bahwa nilai yang terkandung di dalamnya mengandung hal-hal yang positif dan baik. Demi kebaikan diri pribadi maupun orang lain. Karena itu bagaimana memotivasi diri dan orang lain untuk mencintai budaya tersebut sangatlah penting, hal ini bisa dilakukan dengan memahaminya secara benar dan komitmen untuk melestarikannya, dan menjaga nilai tersebut bersama-sama sehingga menjadi *habit* yang baik. *Ketiga, Acting the good* yaitu nilai baik yang dipahami dan dicintai, diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan untuk menerima

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schol Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hal. 11-22

¹² *Ibid.*, hal. 72

¹³ Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. <http://mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html> (Diunduh pada tanggal, 18 September 2016)

¹⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. v

¹⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schol Can Teach Respect and Responsibility*, hal. 29

hal baik, menolak hal baik dan secara melampirkan pikiran untuk memperbaiki karakter yang dirasa tidak baik.

Fungsi pendidikan karakter adalah pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Pengembangan dalam hal ini berarti potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaringan dilakukan untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bermartabat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan. Kebanyakan lembaga pendidikan pada saat ini justru melaksanakan pembelajaran hanya memaksimalkan institusi ilmunya saja, tanpa memperhatikan nilai-nilai karakter mahasiswa yang akibatnya mahasiswa kehilangan jati diri sebagai manusia yang religius dan bermoral. Hal ini tampak dari memburuknya perilaku atau etika dari mahasiswa dalam belajar; mudah putus asa jika belum bisa, tidak jujur dalam belajar jika belum tahu untuk mengatakan saya belum tahu, kurang dapat menghargai pendapat teman, kurang demokratis, tidak disiplin dalam belajar, tidak mandiri dalam belajar, dan juga kurang kreatif. Seperti pada pemahaman mahasiswi Minang terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam *sumbang duo baleh*, yang sejatinya mengandung nilai etika, akhlak yang harus dijaga oleh para wanita Minang, khususnya yang menyandang status sebagai mahasiswi. Agar tercermin karakter yang baik dan kuat dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya sehingga dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan, *survive* menghadapi tantangan zaman yang dinamis

dengan perilaku yang berakhlak dan bermartabat.

Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong mahasiswi Minang tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter mampu membentuk perilaku atau watak seseorang sehingga mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini diperlihatkan dari kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Singkatnya, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami dan berakhlak serta beretika.

2. Petuah Sumbang Duo Baleh

Posisi wanita dalam masyarakat Minangkabau mempunyai kedudukan yang sangat ditinggikan. Ini menjadi kekhasan yang membedakannya dengan daerah lain bak *queen bee*. Hal ini karena adanya sistem kekerabatan yang menganut sistem matrilineal, yang menjadikan wanita harus mampu menjaga diri dan martabatnya menurut adat pada orang Minangkabau.¹⁶ Untuk itulah pentingnya pepatah petiti yang ribuan banyaknya, dan dihimpun segala kaidah dan ketentuan peraturan dan hukum yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan bermasyarakat dan mengandung pengertian yang tidak langsung. Dalam ajaran adat disebutkan *bakato kieh*.¹⁷ Seperti halnya *sumbang duo baleh* yang mengandung pengertian yang sangat filosofis yang perlu dijabarkan dengan *raso, pareso, malu, dan sopan*.¹⁸

Memahami dan mengamalkan *sumbang duo baleh* mempunyai prinsip tentang ajaran budi dan malu, yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlak, sesuai dengan

¹⁶ Jurnal Suluah, Volume 04, Nomor 5. *Nilai-nilai Demokratis dan Eksistensi Kebudayaan*. (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004), hal. 54

¹⁷ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi*

Sarak di Minangkabau (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. xi

¹⁸ *Ibid.*, hal. xiii

ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW khususnya bagi wanita Minangkabau, sebagaimana pepatah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang artinya adat yang didasarkan oleh syariat agama Islam yang syariat dan berdasarkan Al Qur'an dan Hadis..

Untuk itulah terdapat *sumbang duo baleh*, yaitu dua belas sikap wanita yang dianggap *sumbang* menurut adat Minangkabau. Martabatnya sebagai *bundo kanduang* agar tidak berbuat salah, dengan menjauhi tingkah laku, perbuatan atau perangai yang *sumbang* sebagaimana terdapat dalam adat Minangkabau ada 12 bagi wanita dan 16 bagi pria. Dengan begitu dapat terhindar dari berbagai bentuk manifestasi kesalahan. Tetapi kalau *sumbang* itu tidak dijauhi atau dibiasakan dalam pergaulan wanita Minang, maka rasa malu yang merupakan benteng bagi kemuliaan seorang wanita akan hilang dalam dirinya, sekaligus mengundang berbagai bentuk perbuatan yang menjurus kepada bentuk keburukan atau kemaksiatan.

Sumbang duo baleh terdiri dari dua belas hal yang dianggap tabu dan terlarang dilakukan oleh wanita Minang, yaitu: (1) *sumbang duduak*, (2) *sumbang tagak*, (3) *sumbang jalan*, (4) *sumbang kato*, (5) *sumbang caliak*, (6) *sumbang makan*, (7) *sumbang pakai*, (8) *sumbang karajo*, (9) *sumbang tanyo*, (10) *sumbang jawek*, (11) *sumbang gaua*, dan (12) *sumbang kurenah*.¹⁹ Kedua belas *sumbang* di atas menunjukkan betapa pentingnya adat dan sopan santun wanita Minang dalam kesehariannya sehingga perannya sebagai *Bundo Kanduang* menjadi maksimal dan terjaga kehormatannya.²⁰

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswi Minangkabau yang telah berada di Purwokerto untuk melanjutkan kuliah selama kurang lebih tiga tahun. Untuk memperoleh keakuratan data penelitian juga dilakukan wawancara dengan *significant other* yang merupakan tetangga di asrama atau kos, serta kawan mahasiswi yang menjadi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan bentuk studi kasus. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode yang naturalistik karena obyek yang digunakan adalah obyek yang alamiah. Sesuai dengan pandangan Sugiyono yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna dari pada generalisasi.²¹ Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data.²² Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen dari penelitian itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution dalam Sugiyono yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.²³

¹⁹ Parpatiah, 2002

²⁰ Bundo Kanduang adalah figure sentral dalam keluarga, sebagai penentu kebijaksanaan dalam keluarga. Dalam artian fungsionalnya dipersonifikasikan oleh anggota keluarga tertua dalam keluarga yang jasmani dan rohaniya masih utuh dan waras. Figure bundo kanduang adalah seorang wanita yang sudah matang, sehat dalam kepribadian dan memiliki kearifan-kearifan dan berada dalam puncak kehidupannya. Dalam artian ideal abstrak filosofisnya, bahkan pada hakikatnya adalah nilai-nilai kewanitaan Minangkabau itu sendiri, terhadap mana setiap wanita Minangkabau dalam bersikap dan berperilaku berusaha menyesuaikan

diri dan mentaatinya. Maka bundo kanduang dalam artian abstrak filosofis itu adalah perlambangan dan sekaligus personifikasi dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri, yang sifat dan ciri khasnya adalah matrilineal (Lebih lengkapnya baca Mochtar Naim tahun 1991 mengenai Kedudukan Wanita di Minangkabau Dulu, Sekarang, dan Esok)

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 1

²² *Ibid*, hal. 59

²³ *Ibid*, hal. 60.

Model penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* bila peneliti hanya memiliki waktu sedikit untuk penelitiannya dan apabila yang diteliti merupakan fenomena yang kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sependapat dengan pandangan Kin yang mengatakan bahwa kelebihan dalam metode studi kasus, Pertanyaan bagaimana atau mengapa akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, di mana penelitiannya hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.²⁴

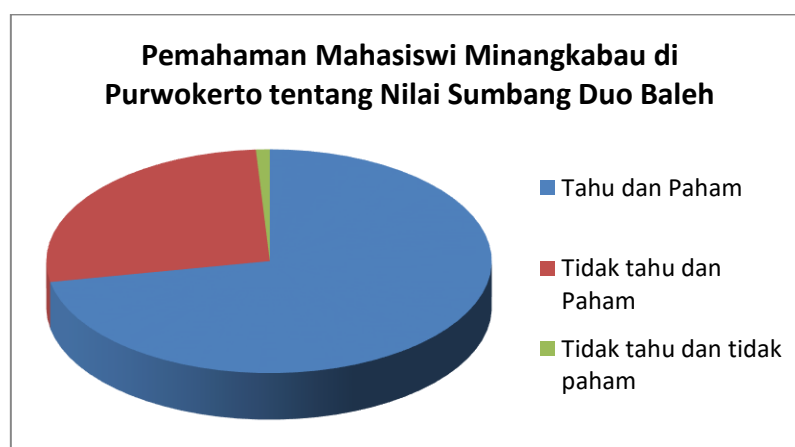
D. HASIL PENELITIAN

Melalui proses pengembangan karakter yang disampaikan oleh Lickona, ukuran keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dan etika dapat dilihat jika

terjadi perubahan pada diri seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai dan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam, dengan melibatkan ragam aspek perkembangan baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *sumbang duo baleh* bagi mahasiswi Minangkabau di Kota Purwokerto tahun 2016 sebagai berikut:

1. Pemahaman Mahasiswi Minangkabau tentang Sumbang Duo Baleh (*Knowing the good*)

Tingkat pemahaman nilai-nilai *sumbang duo baleh* pada mahasiswi Minangkabau di Purwokerto sangatlah baik. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan tingkat pemahaman mahasiswi Minang yang ada di Purwokerto terhadap nilai *sumbang duo baleh* sebagai berikut:



Dari diagram di atas, dari sekitar 88 mahasiswi lebih yang tercatat sebagai mahasiswa perantauan, dan berdasarkan penelitian penulis, 72% mereka tahu dan faham dengan nilai *sumbang duo baleh*, hal ini berimplikasi pada perubahan tingkah laku mereka sehari-hari yang menaati *sumbang duo baleh* yang mereka jaga dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Merasa malu untuk berbuat tidak sopan, malu jika hati teman terluka,

malu jika terambil hak orang lain, dan lain sebagainya. 27% nya tidak tahu tetapi faham dengan inti dari nilai *sumbang duo baleh* yang sebenarnya sudah di ajarkan sejak mereka berada di bangku sekolah menengah pertama, bahkan nilai-nilai tersebut sudah ditanamkan sejak mereka kecil, baik di keluarga, surau, maupun sekolah. Kefahaman mereka sangat berpengaruh terhadap penerapan *sumbang duo baleh* dalam perilaku sehari-

²⁴ Kin, 2002, hal. 13

hari, meski terkadang ada hal-hal yang dilanggar, namun hanya sebagian kecil saja. Hanya terdapat 1% yang tidak tahu dan tidak paham terhadap istilah dan nilai *sumbang duo baleh*. Hal ini menjadikan masih adanya segelintir mahasiswi yang tidak memahami nilai *sumbang duo baleh* sehingga sikap mereka sudah mulai sedikit menyimpang dari menjaga nilai sumbang. Meski *demikian*, Meski begitu, aturan komunikasi yang di atur dalam *kato nan ampek* masih digunakan,²⁵ sehingga komunikasi dapat terjalin dengan efektif tanpa menyinggung perasaan orang lain, tahu dengan *baso jo basi, raso jo pareso* sehingga mereka harus pintar dalam bertutur kata dan memiliki perasaan serta mengontrol perasaan dalam setiap melakukan sesuatu.

Seiring dengan tingkapt pemahaman mahasiswi Minang terhadap nilai *sumbang duo baleh* secara kongkrit terdapat korelasi antara pemahaman mahasiswi dengan karakter mahasiswi. Korelasi pertama yaitu *knowing the good* atau *moral knowing* yang artinya mengetahui hal-hal baik. Dalam hal ini, mahasiswi Minangkabau mengetahui adanya pengajaran dua belas etika yang dianggap sumbang sehingga harus di hindari dan tidak dilakukan oleh wanita Minang, yaitu:

- a. *Sumbang duduk* (etika duduk), yaitu dilarang duduk di tempat banyak laki-laki, atas pintu tingkap duduk mencakung, bersimpuh, bukan *baselo* seperti laki-laki, apalagi menegakkan lutut atau menaikkan kaki ke atas kursi atau meja. Jika duduk di atas kursi, kaki di rapatkan, jika berboncengan menyamping, jangan *ngangkang*, menjaga diri dari pandangan orang.
- b. *Sumbang tagak* (etika berdiri), yaitu dilarang duduk dan berdiri di pintu atau di tangga naik turun atau di

persimpangan jalan tanpa urusan. Tidak boleh berdiri dengan laki-laki bukan muhrin apalagi sambil ngobrol.

- c. *Sumbang makan* (etika makan), tidak makan sambil berdiri, mengunyah sesuatu sambil berjalan, jika makan dengan tangan, ambil nasi dengan ujung jari masukkan ke mulut pelan-pelan, jangan membuka mulut lebar-lebar. Jika makan dengan sendok, berhati-hati agar sendok tidak mengenai gigi. Jika menambah dikira-kira hingga habis.
- d. *Sumbang bajalan* (etika berjalan), yaitu dilarang berjalan berduaan dengan laki-laki di tempat sunyi dan gelap. Tidak berjalan sendirian, setidaknya dengan anak kecil. Tidak tergesa-gesa, mendongakkan badan. Jika berjalan dengan laki-laki, melangkahlah di belakang, dan jangan menghalangi jalan orang lain.
- e. *Sumbang kato* (etika bicara), yaitu dilarang berkelakar di depan orang laki-laki, berkata dengan lemah lembut sehingga dapat dipahami satu persatu maksudnya, tidak menyela perkataan orang lain, dengarkan dulu sampai selesai, tidak berkata kotor sewaktu makan, menyebut kata mati didekat orang sakit, dan tidak menagih hutang ditempat yang ramai.
- f. *Sumbang caliak* (etika melihat), yaitu dilarang menatap orang lain atau barang milik orang lain, tidak melihat jam ketika ada tamu, menatap mata laki-laki, menundukkan pandangan.
- g. *Sumbang pakai* (etika berpakaian), yaitu dilarang berpakaian seperti orang laki-laki, tidak menampakkan bagian atas dan bawah tubuh kepada laki-laki, sesuaikan pakaian dengan bentuk tubuh, serasikan dengan warna kulit, sesuai dengan tujuan sehingga sejuk dipandang.

²⁵ Aturan komunikasi bagi masyarakat Minangkabau di atur dalam "kato nan ampek" yang dapat di artikan sebagai empat macam cara berkomunikasi. Kato nan ampek sendiri merupakan norma-norma dalam bertutur kata yang di kelompokkan ke dalam empat cara berkomunikasi.

Kato nan ampek adalah semua aturan yang berkenaan dalam komunikasi baik verbal ataupun nonverbal. Tujuan dibentuknya aturan ini adalah agar komunikasi dapat terjalin dengan efektif tanpa menyinggung kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan ataupun pihak lain.

- h. *Sumbang pergaulan* (etika bergaul), yaitu dilarang duduk, bersembang, bercanda dan ketawa keras dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.
- i. *Sumbang karajo* (etika bekerja), yaitu dilarang bekerja yang berat seperti yang dilakukan laki-laki, tidak terlalu rumit, seperti membajak sawah, menebang pohon, memanjat pohon, jika ke kantor yang elok seperti guru.
- j. *Sumbang tanyo* (etika bertanya), yaitu dilarang mengajukan pertanyaan yang menyinggung perasaan orang lain, tidak berunding sesudah makan, bertanya ketika lelah, kasar dalam bercanda, tidak bertanya jika tidak ingin membeli, dengarkan baik-baik, baru tanya dengan jelas.
- k. *Sumbang jawek* (etika menjawab), yaitu dilarang menjawab pertanyaan orang lain dengan tergesa-gesa, tidak asal menjawab pertanyaan orang lain, tapi pikirkan dahulu baik-baik.
- l. *Sumbang kurenah* (etika tingkah laku), yaitu dilarang bertingkah laku yang tidak menyenangkan orang lain, seperti berbisik, berbicara sambil melihat orang lain, menutup hidung di tempat ramai, menertawakan orang yang terjatuh, bercanda sekedarnya tidak berlebihan, tidak membuang sampah di halaman tetangga, tidak menyibukkan diri dengan melihat kesalahan orang lain, kesalahan diri sendiri tidak nampak.

2. Kecintaan Mahasiswi Minangkabau dengan *Sumbang Duo Baleh* (*Desiring the good*)

Pemahaman mahasiswi Minang yang baik dari dua belas sumbang di atas menunjukkan betapa pentingnya adat dan sopan santun wanita dalam kesehariannya sehingga perannya sebagai *Bundo Kandung* menjadi maksimal dan terjaga kehormatannya. Hal ini wujud kecintaan mereka terhadap nilai-nilai etika yang terkandung dalam *sumbang duo baleh*. Sistem nilai yang mengikat

dalam budaya Minangkabau, menjadikan mereka mencintai nilai etika yang terdapat dalam *sumbang duo baleh*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Afif Athaila, mahasiswa Minang yang sudah tiga tahun lebih di Purwokerto, berpendapat bahwa mahasiswi Minang di sini *memahami* nilai etika dalam *sumbang duo baleh* dan mencintai nilai etika di dalamnya karena sudah mendarah daging, khususnya mahasiswi Minang yang lahir dan besar di tanah Minang. Data menunjukkan bahwa asal dan besar mahasiswi Minangkabau berpengaruh terhadap tingkat kecintaan mereka terhadap etika yang terdapat pada *sumbang duo baleh*. 45% mahasiswi Minangkabau di Purwokerto lahir dan besar di kampung halamannya, Sumatra Barat, sehingga keberadaan mereka di Purwokerto benar-benar hanya untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang ada di sini. 20% nya merupakan mahasiswi yang lahir dan besar di perantauan, sehingga banyak kebiasaan mereka sudah berasimilasi dengan budaya daerah setempat. 25% lainnya merupakan mahasiswi Minang yang lahir di ranah Minang dan besar di perantauan.²⁶

Ada beberapa hal yang menjadikan mahasiswi Minangkabau mau mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam *sumbang duo baleh*, dan mencintai aturan sumbang karena pemahaman mereka tentang budaya Minang itu sendiri. *Pertama*, merupakan budaya turun temurun dalam masyarakat Minang, yang sudah mendarah daging. *Kedua*, adanya keyakinan bahwa setiap aturan adat Minangkabau pasti mengandung nilai-nilai etika yang baik dan bertujuan untuk menjaga kehormatan wanita Minang. *Ketiga*, adanya pemahaman bahwa nilai adat Minangkabau mengandung nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan agama Islam sebagaimana petiti mengatakan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Contohnya *pertama, sumbang*

²⁶ Berdasarkan hasil angket yang dibagikan

pada tanggal 19 Agustus 2016

bagau (etika bergaul), yaitu sesuai dengan aturan dalam QS. At Taubah: 119 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur). Dalam ayat ini Buya Hamka menafsirkan bahwa etika pergaulan jelas di tunjukkan dalam Al Qura’an, yaitu dengan bergaul dengan orang shaleh, jaga pandangan²⁷, hati²⁸, kemaluan²⁹, banyak berzikir³⁰, habiskan berfikir untuk ilmu, olahraga dan puasa.³¹ *Kedua, sumbang makan* (etika makan), yaitu untuk *makan* yang cukup³², tidak berlebihan³³, tidak memakan hak orang lain, makan dan minum dalam posisi duduk, dengan tangan kanan³⁴, *table maner*³⁵ dan lainnya sebagaimana dalam Qur’an dan Hadis. *Ketiga, sumbang pakai* (etika berpakaian), yaitu sebagaimana yang terdapat dalam ketentuan Allah dalam QS. Al A’raf ayat 31 yaitu berpakaian tidak untuk berlebihan, tidak ketat, tidak mencolok, tidak menyerupai kaum kafir, tidak transparan, dan seterusnya.³⁶

Desiring the good atau *moral feeling* yang berarti memiliki keinginan untuk berbuat baik dalam hal ini, mahasiswi

Minang di Purwokerto memiliki keinginan untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang menunjukkan kehormatan diri sebagai wanita Minangkabau. Keinginan itu terwujud dari pola komunikasi dan *habit* yang terbentuk diantara mahasiswa Minang di Purwokerto. Sebagaimana yang disampaikan oleh Astika Aulia bahwa *mahasiswi Minang disiko lai mangarati apo tu aturan sumbang, masih pulo manjago diri, indak bagau dan batingkah nan aneh-aneh*. Begitupula hal yang sama disampaikan oleh Yusuf Khaidar yang menggagas untuk didirikannya Ikatan Mahasiswa Minang, menyatakan bahwa sikap dan *attitude* putri Minang masih terjaga. Bahkan mereka selalu berusaha menjaga dan melestrikan nilai-nilai yang terdapat dalam sumbang duo baleh. Dalam berpakaian santun, *bergaul* tidak sembarang, hidup sehat dan belajar seperti layaknya mahasiswi lainnya, dan sebagian banyak yang aktif di kampus sebagai aktivis. Selanjutnya Ismi Fadhilah mengatakan bahwa sering berkumpulnya sesama mahasiswa Minang menjadi

²⁷ Al Fudhail bin ‘iyadh berkata, “Pandangan seorang mukmin kepada mukmin yang lain akan mengilapkan hati.” (Lihat, Siyar A’lam An Nubala’, 8/435, Mawqi Ya’sub

²⁸ Lihat QS Al Isra ayat 36, HR. Bukhari 52, Muslim 1599: “Ketahuilah bahwasanya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya, dan apabila ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya, ketahuilah dia adalah hati.

²⁹ Lihat QS. An. Nur ayat 30 dan 31

³⁰ Lihat QS. Al Ahzab ayat 41-42, Ali Imran ayat 41, An Nisa ayat 103, Ar Ra’d ayat 28, Thaha ayat 124, dan masih banyak lagi.

³¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Bahtiar Natsir dalam video dakwahnya berjudul *Food, Fun, Fashion, Film*. Lihat juga hadist riwayat Bukhari No. 21011, dari Abu Musa yang artinya “Seseorang yang duduk (berteman dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi, jika engkau tidak dihadihkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.

³² Dari Miqdam bin M’dikariba sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang anak Adam mengisi sesuatu yang lebih buruk dari perutnya sendiri, cukupkanlah bagi anak Adam

beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya, jikapun ingin berbuat lebih, maka sepertiga untuk makanan dan sepertiga untuk minum dan sepertiga lagi untuk nafasnya. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban) (Lihat, Sayid Ahmad Al-Hasyimi Afandi, Muhtasor Ahaadis An Nabawi, (Jeddah: Maktabah Daar Ihyaul Kutub al Arobiyah, 2000), hlm. 152)

³³ Dari Umar bin SYu’aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi SWA, sesungguhnya Nabi bersabda: makanlah, minumlah, berpakaianlah dan shodaqohlan tanpa berlebihan dan sikap sombong. (HR. Baihaqi pada bab Imam), (Lihat, Abdul Rosyad Siddiq, Terjemah Lengkap Bulughul Marm, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), hlm. 669)

³⁴ Dari Abi Hurairah ra dari Nabi SAW bersabda: “Jika salah seorang dari kalian makan, makanlah dengan menggunakan tangan kanan dan jika minum, minumlah juga dengan tangan kanannya. Sesungguhnya syaitan itu makan dengan tangan kirinya dan juga minum dengan tangan kirinya. (HR. Muslim dan Nasa’I di dalam sunan Kubro)

³⁵ Dari Umar bin Abi Salamah ia berkata: “Sewaktu aku kecil pada masa Nabi SAW, tanganku selalu bergerak kesana kemari dalam piring makan, karena itu Nabi berkata: hai anak sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan engkau dan makanlah yang ada di sekitarmu”. (HR. Muslim, Thabrani dan Baihaqi)

³⁶ Lihat pula QS An Nur ayat 30-31

penguat untuk menjaga nilai-nilai etika yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan mahasiswi Minangkabau terhadap nilai etika yang terdapat dalam *sumbang duo baleh* dilandasi atas kesadaran dari dalam diri sendiri untuk mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam menjaga sikap dan kesantunan dirinya.

3. Aktualisasi Nilai-nilai Karakter dalam *Sumbang Duo Baleh* pada Perilaku Mahasiswa Minangkabau (*Doing the good*)

Dalam penerapannya tidak semua nilai etika dalam *sumbang duo baleh* diterapkan dalam perilaku sehari-hari, ada yang bertransformasi. Predikatnya sebagai *Bundo Kandung* pada hakikatnya berkaitan dengan nilai-nilai kewaniataan Minang itu sendiri, dalam bersikap dan berperilaku sebaiknya menyesuaikan diri dan mentaatinya. Jika dulu wanita Minang dijuluki *limpapeh rumah na gadang*, sekarang aktifitas mereka banyak dilakukan di luar rumah gadang, banyak ranah dan sector yang sudah disentuh oleh wanita Minang saat ini salah satunya adalah semakin terbukanya sarana pendidikan sehingga mobilitas geografis, sosial dalam kehidupan wanita Minang menjadi semakin luas.³⁷

Dengan *net gain* ini, kesempatan untuk berkembang lebih banyak sehingga fenomena fenomena wanita Minang merantau untuk menuntut ilmu bukanlah suatu hal yang aneh.³⁸ Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Puti Reno Raudha Thaib, bahwa wanita Minangkabau tidak menolak perubahan. Selama perubahan itu mengarah pada hal yang lebih baik. Namun, realita ini menghasilkan transformasi nilai adat pada wanita minang, salah satunya adalah *sumbang duo baleh*. Hal ini berdampak pada terjadinya perubahan nilai yang dipahami dan dilakukan oleh mahasiswi Minang, khususnya pada era globalisasi

kecanggihan teknologi informasi ini. *Imagine* tentang gaya hidup dan perlengkapan hidup masyarakat yang begitu mempesona dan tidak mau ketinggalan jaman, mahasiswi Minang sebagian mulai tergoda untuk mengkonsumsi perubahan-perubahan itu, baik yang disadari atau tidak. Sehingga mereka terjebak dalam *instant culture* tanpa melalui proses penyaringan yang ketat yang sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau.

Nilai *sumbang duo baleh* yang kini lebih difahami secara kontekstual telah mengalami perubahan. Sehingga perilaku wanita Minang di Purwokerto pun mengalami transformasi. Contohnya, dalam *sumbang pakaian*, banyak yang menanggalkan baju kurungnya, mereka lebih memilih menggunakan celana ledging, kaos atau blus simpel. Dengan alasan kenyamanan dan simpel. Namun mahasiswi Minang di Purwokerto hampir keseluruhannya berhijab, meski sudah tidak lagi menggunakan baju kurung tergantikan dengan gamis atau blus biasa. Sumbang perjalanan pun tidak luput dari perubahan sudut pandang wanita Minang, yaitu sudah banyak wanita Minang yang suka bepergian sendiri tanpa kawan atau saudara, dengan alasan kemandirian, berani, aman, dan lainnya. Mereka berbaur dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Afif Athailah berpendapat fenomena ini banyak terjadi karena mereka harus pandai bergaul dengan mahasiswa lain, sehingga tidak menutup diri, tetap berteman dengan lawan jenis namun Afif menganggap masih dalam batas wajar, menjaga diri, sikap dan perilaku *no kissing, touching and peeting*. Begitupun dengan *sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang caliak* dan *sumbang kato* khususnya dikalangan mahasiswi Minang, budaya debat, dan diskusi ilmiah menjadikan adanya kontekstualisasi makna dalam keseharian mahasiswi Minang, khususnya dalam

³⁷ Erianjoni. Jurnal Ilmiah Kajian Gender. *Pergeseran Citra Wanita Minangkabau dari Konseptual Ideal-Tradisional ke Realitas*, hal. 231

³⁸ *Ibid*, hal. 231

kegiatan perkuliahan. Diskusi, debat dan kerja kelompok yang mengharuskan mereka bertatap muka dengan lawan jenis, Tanya jawab materi kuliah hingga debat seru untuk mempertahankan pendapat. Tentunya untuk tujuan yang baik sebagaimana yang disampaikan oleh Ardian Yusro yang menilai sikap dan perilaku mahasiswi Minang saat ini.

Sumbang duduak, sumbang tagak dan sumbang makan, pun mengalami perubahan makna. Karena seringnya berkumpul dengan teman-teman sekelas maupun tidak, kebiasaan tongkrongan, makan di angkringan yang berada di pinggir jalan menjadi hal yang lumrah. Dan Ismi Fadhillah menganggap itu sebagai wujud mereka pandai bergaul dengan siapapun, selama masih menjaga *attitude* dan kesopanan. *Sumbang kureneh* dianggap Astika Aulia sudah sebagian berkurang, namun sebagian lagi masih dijaga. Positifnya adalah banyak mahasiswi Minang yang mampu masuk kekelompok manapun di komunitas dan lingkungan barunya, sehingga mereka mampu menampilkan prestasi dan kompetensi mereka baik dalam forum silaturahmi, keakraban, *travelling*, tarian, bahkan siaran radio.

Sebagaimana yang *telah* dipahami sebelumnya yaitu ajaran adat Minangkabau mempunyai prinsip tentang ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlaq sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Baginda Nabi SAW. Sehingga dalam mengamalkan nilai *sumbang duo baleh* selaras dengan kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, *adat may well be said to represent the ideal pattern of behavior*.³⁹ Dalam proses internalisasi nilai etika dalam *sumbang duo baleh* harus memperhatikan empat hal, yaitu *raso*, *pareso*, *malu dan sopan*, yang bermakna ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita harus memeriksa atau mencari tahu apakah kata-kata yang kita keluarkan

pantas atau tidak, apakah sikap menyinggung orang lain atau tidak, sopan atau tidak, sehingga mengharuskan kita menjaga rasa malu dari sikap buruk yang dapat membuat orang lain tidak nyaman.

Keempat prinsip ini sangat nampak dalam kehidupan orang Minang, meski dewasa ini sudah banyak perubahan nilai yang terjadi di masyarakatnya, baik yang menetap maupun merantau di negeri orang. Nilai ini sudah melekat pada diri orang Minang, khususnya mahasiswi Minang sehingga memudahkan mereka *berbaur* dengan masyarakat dan lingkungan yang baru, khususnya mahasiswi Minang di Purwokerto.

Pertama, Raso. Wanita Minang diharuskan mampu *menghargai* diri sendiri dan orang lain. *Raso*, tampak dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati antara teman, baik yang sekelas maupun tidak, *nan elok dek awak katuju dek urang*. *Raso*, juga diwujudkan dengan kemampuan menghargai diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Contohnya penggunaan *Katonan ampek (kato mandaki, kato manurun, kator mandata, dan kato malereang)* yaitu salah satu bentuk perilaku berbahasa yang memiliki makna hormat menghormati dan harga menghargai, khususnya pada yang lebih tua.

Kedua, Parriso, tampak dari kemampuan mereka membina dari arti pentingnya kata *sakato* yang melahirkan kekuatan yang disebut persatuan, kekompakan, kerjasama, dan saling terbinanya kepentingan prinsip musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan. Memperhatikan pakaiannya, cara *bergaulnya*, cara bicarannya, dan tindak tanduknya.

Ketiga, Malu, hal ini terlihat dari malunya wanita Minang bila setiap perbuatan dan pemikirannya diluar kepatutan. Sehingga haruslah meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan tatanan yang ada, agar tidak membuat malu dengan menghindari hal-hal yang

³⁹ Zaim Rais, *Against Islamic Modernism The Minangkabau Traditionalist Responses to The*

Modernist Movement (Jakarta: Logos, 2001), hal. 3

menyebabkan malu. Dengan pandai bersyukur dan menghargai keberadaan tubuhnya. Dengan menjaga aurat, menggunakan pakain yang santun, pekerjaan dan tingkah laku yang harus menutup aurat. Ia pun harus bersikap baik kepada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Keempat, Sopan, sifat ini tampak dari sikap tolong menolong, empati dan simpati mahasiswi Minang sehingga mereka mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, bahkan turun tangan membantu kesulitan mereka. *Sopan* juga diwujudkan dengan kesadaran untuk bersikap sesuai dengan aturan, dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan lainnya. *Sopan* santun merupakan hal yang harus dijaga oleh wanita Minang, yaitu etika cara bergaul atau bersosialisasi dengan memperhatikan *sumbang kurenah* dan *sumbang bicaro*.

Dengan begitu, nilai *sumbang duo baleh* telah menjadi pandangan hidup yang harus dijaga dan mengandung nilai mendidik dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga bisa menimbang *rasa* mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mana yang baik dan tidak baik untuk dikerjakan. Sehingga berbudi luhur dan mulia menjadi karakter yang bisa terbentuk dengan adanya *rasa*, perasaan, malu dan sopan sesamanya dan mengandung kebenaran, kejujuran, tenggang menenggang dan lain sebagainya.⁴⁰

Masih terjaganya nilai *sumbang* di kalangan mahasiswi Minang Purwokerto, menjadikan mereka tetap mampu menjaga *rasa* malu dan sopan. Karena bekal pendidikan Agama yang mereka terima dari keluarga mereka merasa malu untuk bergaul bebas dengan lelaki yang bukan muhrimnya. Pengecualian terhadap sesama mahasiswa yang berasal dari Minang yang sudah dianggap saudara, mereka merasa malu dan segan untuk bergaul bebas dengan lelaki lain. Ada

sikap yang selalu ingin mereka jaga, agar tidak berbuat *sumbang* atau salah, melanggar aturan adat meski mereka berada di negeri orang, karena nilai itu sudah terpatri pada diri mereka sejak kecil.

Kesan modern pada wanita Minang masa kini adalah munculnya karakter yang dianggap tabu, misalkan hura-hura, suka menggosip, pergaulan bebas, pulang malam, menjadi simbol atas kemodernitasan gadis Minang. Idealnya wanita dalam konsep anak gaduh Minangkabau adalah wanita yang bisa menjaga diri dari pergaulan dan lingkungan, sehingga melarang wanitanya untuk pergi-pergi tanpa alasan yang jelas (*malala*) dan bertamu tanpa tujuan yang pasti, hanya membuang-buang waktu atau sekedar bermain tak mengingat waktu (*batandang*).

Kedua hal itu menunjukkan penyimpangan nilai *sumbang duo baleh*, yang mulai banyak dilakukan oleh mahasiswi Minang. Padahal ini adalah budaya yang berasal dari Minangkabau, dan merupakan kebiasaan yang ditentang karena wanita tidak boleh keluar rumah begitu saja tanpa tujuan, walaupun keluar rumah dan sering, tidak boleh sendirian, apalagi di malam hari. Walau pada kenyataannya hal tersebut sering dilakukan dengan alasan yang jelas, namun itu tetaplah dipandang *sumbang*.

Dalam hal berpakaian, saat ini muncul tren pakaian Muslimah yang difahami dengan memakai jilbab. Namun, jilbab yang dipakai lebih modern, yaitu jilbab yang memadukan pakaian ketat, jin sempit, hingga membentuk lekuk tubuh yang harusnya tertutup. Memang tidak semuanya, namun, ini tetaplah menunjukkan perilaku *sumbang* yang seharusnya tidak dilakukan. Ditambah dengan sikap cuek pemakainya. Dengan berdalih *sangkek dahulu, sangkek dahulu*.

Jika mengingat identitas adat yang dimiliki wanita Minangkabau, seharusnya bukanlah hal sulit untuk mengidentifikasi

⁴⁰ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat*

Basandi Syarak di Minangkabau, hal. 98

wanita Minang di antara suku lain yang berada di sekitarnya, yaitu dengan jawaban yang normatif, bukan sekedar fisik, yaitu dari perilaku, sopan santun, pola pikir, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Dan itu semua bisa berubah karena dalam pergaulan bertemu dengan suku lain. Sehingga tak ada bedanya dengan wanita lainnya. Ada yang pakai jilbab ada yang tidak, ada yang berdandan ada yang tidak, bahkan bahasa yang dipakai bukan saja bahasa Minang Uda Uni, tapi sudah mba mas, kakak, abang. Bahkan wanita Minang masa kini mampu menjalani perannya melebihi laki-laki. Dengan kecerdasannya, ketangguhannya, dan kemampuannya bersosialisasi dengan lebih baik.

Karenanya muncul banyak tindakan sumbang yang dilakukan. Bahkan, ada yang mengatakan *rumah nan gadang pindah ka labuah gadang*, hal ini mengandung konotasi wanita Minangkabau berada di jalan raya sehingga kecantikannya dapat dinikmati banyak orang, dan akhlaknya sudah banyak menyimpang. Berdasarkan data Depsos Sumatera Barat sejak tahun 1981-2001 dari 798 WTS yang dibina, 60% nya adalah wanita Minangkabau. (Erianjoni, 232).⁴¹ Tentunya angka itu sangatlah memprihatinkan dan semakin menunjukkan penyimpangan nilai sumbang duo baleh di masa kini. Namun, di kalangan mahasiswi Minang Purwokerto, semua itu masih terjaga. Hal ini didukung oleh eratnya persaudaraan antara mahasiswa Minang di Purwokerto, dan saling mengingatkan di antara mereka. Bahkan banyak mahasiswi Minang yang eksis di kampus tempat mereka belajar. Menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar, kegiatan ekstra dan intra kampus. Hingga sekarang prosentase mahasiswi Minang yang belajar di perguruan tinggi Purwokerto semakin banyak dan masih terjaga sikap dan tindak tanduknya.

E. SIMPULAN

Tradisi *sumbang duo baleh* merupakan suatu adat yang unik hal tersebut karena mengandung paham matrilineer yaitu peranan dan kedudukan wanita menjadi penting di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga meletakkan wanita pada peran yang begitu tinggi dan dihormati. Keistimewaan itu tentunya harus diikuti dengan usaha untuk menjaganya dengan menerapkan aturan atau pendidikan terhadap anak-anak wanita yaitu dengan sumbang yang diartikan sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan, atau sesuatu yang tidak pada tempatnya. Dengan dua belas budaya terlarang bagi wanita Minang, dalam hal ini kebiasaan yang tidak boleh dilakukan oleh wanita Minang sehingga diharapkan wanita Minang mampu menjaga warisan budaya pendahulunya, martabat dan kehormatannya sebagai *Bundo Kanduang*.

Terdapat dua belas nilai pendidikan karakter dalam petuah *sumbang duo baleh*, yaitu etika duduk, etika berdiri, etika jalan, etika berbicara, etika melihat, etika makan, etika berpakaian, etika bekerja, etika bertanya, etika menjawab, etika bergaul, dan etika bertingkah laku. Kedua belas nilai tersebut diketahui prosentase pemahaman mahasiswi Minang yaitu yang ada 72% tahu dan paham, 27% tidak tahu dan paham, dan 1% tidak tahu dan tidak paham. Melalui persaudaraan mahasiswa Minang nilai tersebut berusaha dilestarikan dan dijaga sebagai wujud kecintaan mereka terhadap budaya Minang.

Pemahaman terhadap nilai karakter dalam *sumbang duo baleh*, diikuti oleh kecintaan mahasiswi Minangkabau untuk melaksanakan dan meneladani nilai etika tersebut dalam keseharian mereka secara sadar. Dari hasil penelitian masih ditemukan adanya penyimpangan dalam memahami nilai *sumbang duo baleh*, yang terjadi masih dalam batas wajar dan normal dikarenakan adanya interaksi

⁴¹ Erianjoni, *Pergeseran Citra Wanita Minangkabau dari Konseptual Ideal-Tradisional ke*

Realitas, hal. 232

dengan lingkungan baru, orang baru dan system yang baru. Hal ini tetap menjadi pemicu agar proses internalisasi nilai *sumbang duo baleh* bisa terlaksana secara baik, dan menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman mahasiswi Minangkabau dengan tingkah lakunya sehari-hari, berupa kesantunan dalam bertingkah laku, berpakaian, bicara dan lain sebagainya sebagaimana yang terdapat dalam *sumbang duo baleh*.

Di masa kini penerapan *sumbang duo baleh* sudah mulai memudar, khususnya di kalangan mahasiswi Minang Purwokerto. Dari prosentase terbanyak mahasiswi yang tahu apa itu *sumbang duo baleh* dan paham dengan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan penerapan nilai *sumbang duo baleh*. Hal ini disebabkan karena adanya asimilasi dengan suku lain, kemajuan teknologi, konsep modernitas dan kurangnya kemampuan menyaring budaya baru dengan lebih selektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang
- Arimba, D. 1898. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif
- Berkowitz, Marven. 2002. "The Science of Character Education" dalam Damond, William., Ed. *Bringing New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. Tt. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Erianjoni. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender. Pergeseran Citra Wanita Minangkabau dari Konseptual Ideal-Tradisional ke Realitas*
- Hakimy, Idrus. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKiS
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Jurnal Suluah. 2004. Volume 04, Nomor 5. *Nilai-nilai Demokratis dan Eksistensi Kebudayaan*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Khan, Yahya. 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo
- Kupperman, Joel. 1991. *Character*. New York: Oxford University Press
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schol Can Teach Respect and Responsibility*. Ney York: Bantam Books
- , 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo&Jean Anturnes Rudolf Zien, 2012. Jakarta: Bumi Aksara
- Palmour, Jody. 1986. *On Moral Character: A Practical Guide to Aristotle's Virtues and Vices*. Washington D.C.: The Archon Institute for Leadership Development
- Rais, Zaim. 2001. *Against Islamic Modernism The Minangkabau Traditionalists Responses to The Modernist Movement*. Jakarta: Logos
- RI. 2016. *Mengenal Lebih Dekat Sosok Empat Wanita Hebat Asal Sumatera Barat*. <http://minangkabaunews.com> (Diunduh pada tanggal, 9 Agustus 2016)
- Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter ala Pesantren Terjemahan Adaptif Kitab Adabul 'alim wal Muta'allim*

- Karya K.H. Hasyim Asy'ari.*
Malang: Litera Ulul Albab
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter.*
<http://mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
(Diunduh pada tanggal, 18 September 2016)
- Yahya, M. 2011. *Pedoman Mendidik Siswa ala Nabi.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau.* Yogyakarta: INSISTPress
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi.* Jakarta: Bumi Aksara